

MODEL BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK: APLIKASI ANCANGAN PSIKOLINGUISTIK

*Subyantoro**

ABSTRACT

The research aims at obtaining a model of story-telling based on the analysis of the functions of characters in children story that can improve the emotional quotient. This study on emotional quotient used the framework of research development. As a result, emotional quotient can be developed which can be shown by the tendency of the improvement of the emotional quotient of the children under study. This was proved by the changing of the emotional quotient of those children.

Key words :model bercerita, kekuatan emosional, cerita anak, tingkat operasional konkret

PENGANTAR

Kehidupan anak-anak Sekolah Dasar (SD) dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Mereka diperdaya oleh televisi dengan tayangan-tayangan yang sarat eksploitasi dan bertendensi kepentingan komersial. Minimnya pertunjukan kesenian dan dongeng membuat kehidupan anak-anak SD semakin mengkhawatirkan. Dengan kondisi tersebut, kalau tidak diantisipasi secara dini, dikhawatirkan anak-anak SD akan tumbuh dengan kepribadian menyimpang dan keras (*Kompas*, 30 Juli 1997, hal. 4).

Tayangan di televisi lebih banyak memasung kreativitas dan bahkan memasung hak asasi anak-anak. Anak-anak disuruh berdandan, berias, bernyanyi, dan melakukan gerak-gerik seperti orang dewasa. Anak-anak tidak diberikan kesempatan memberikan respon aktif. Hal itu akan dapat menimbulkan apatisisme dan hilangnya daya kreativitasnya.

Anak-anak tidak dituntut berpikir dan menjawab pertanyaan secara aktif.

Keadaan demikian diperkuat oleh laporan yang menyatakan bahwa pada dasawarsa terakhir ini telah tercatat rentetan peristiwa yang mencerminkan meningkatnya suasana emosi, rasa keputusasaan, dan rapuhnya moral dalam masyarakat, serta kehidupan bersama. Akhir-akhir ini telah terekam meningkatnya tindak kekerasan dan frustrasi/kekecewaan, baik berupa rasa kesepian anak-anak yang terpaksa ditinggal sendiri atau diasuh *babysitter* dan televisi maupun dalam kepahitan anak-anak yang dipinggirkan, disia-siakan, atau diperlakukan dengan kejam, atau dalam keintiman tidak lazim dari tindakan kekerasan dalam perkawinan. Meluasnya gejala penyimpangan emosional terlihat pada melonjaknya angka tingkat depresi di seluruh dunia dan pada tanda-tanda tumbuhnya agresivitas (Goleman, 1996:xi).

* Staf Pengajar Jurusan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Kondisi masyarakat di atas dipertegas oleh penelitian-penelitian yang mengungkapkan bahwa kini masyarakat berusaha keras membuat anak lebih cerdas atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam ujian-ujian IQ standar. Menurut James R Flynn, seorang pakar filsafat politik di Universitas of Otago, New Zealand, angka IQ telah meningkat lebih dari dua puluh poin sejak pertama kali pada awal abad ini. Namun, ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas, sebaliknya keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam (Shapiro, 1995:5).

Kondisi sebagaimana terurai di atas menunjukkan bahwa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga menduduki peran yang sangat penting bagi keberhasilan anak di masa depan. Memiliki kecerdasan emosional secara baik akan mengantarkan anak menjadi seseorang yang mampu memerankan diri dalam segala situasi dan kondisi dalam kehidupan sosialnya. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional merupakan dasar penting untuk menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian dan cinta kasih, serta produktif. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mampu mengelola emosi secara baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, seperti harapan pada penelitian-penelitian di atas, adalah pelibatan anak secara emosi melalui penjelajahan karya sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Kayam (1988), peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak, tidak terlepas dari konsep karya sastra sebagai model kehidupan. Artinya, karya sastra menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dalam dunia nyata. Dalam hal ini, keberadaan karya sastra yang diciptakan seorang sastrawan memang tidak dapat dilepaskan dari sastrawan dan kehidupan nyata. Melalui karya

sastra, seorang sastrawan merekam sebuah dunia kehidupan karena ia ingin memahami kehidupan dengan membangun sebuah model dan menjelaskan berbagai kemungkinan dalam kehidupan dari model tersebut (Kayam, 1988: 124). Di samping itu, dalam karya sastra ditampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial, yang mencakup hubungan antarmanusia yang terjadi dalam dunia nyata. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang maupun dalam hubungan antarmanusia yang sering menjadi bahan karya sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain dan dengan masyarakat (Damono, 1978:1).

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dimiliki seorang anak secara genetis atau bawaan, tetapi merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan (Dulewicz dan Higgs, 2000:1). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat mengembangkannya secara sehat agar pada masa-masa yang akan datang lahir generasi yang lebih baik daripada generasi sekarang. Ungkapan penyair Libanon Khalil Gibran bahwa anak itu seperti anak panah yang telah lepas dari busurnya dan dia adalah milik sang hidup itu sendiri, tidak diartikan secara 'harafiah' bahwa anak setelah lahir dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, di dalam kelepasannya itu tetap ada peran orang tua untuk mendidik dan mengarahkan. Apalagi, bila dikaitkan dengan realitas, anak dalam kesehariannya terus melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya. Salah satu cara yang relevan dengan tuntutan tersebut antara lain dengan mengajarkan karya sastra.

Cerita merupakan medium yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi suatu tindakan; membantu perkembangan apresiasi kultural; kecerdasan emosional; memperluas pengetahuan anak-anak; atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Raines dan Isbell, 2002:vii). Ketika anak-anak mendengar cerita, mereka menggunakan

imajinasi mereka. Mereka menggambarkan isi cerita dari deskripsi pembaca cerita. Kreativitas ini bergantung pada bagaimana pembaca cerita dapat menghidupkan ceritanya, dan bagaimana pendengar aktif menginterpretasikan apa yang didengarnya. Anak-anak mendapat kesenangan dari seluruh pengalaman itu.

Dari uraian di atas jelas kiranya keterkaitan antara pengembangan kecerdasan emosional dan penjelajahan dialog antartokoh dalam cerita. Setidaknya, melalui penelitian ini akan ditemukan model yang dapat memperkaya pengalaman anak dari contoh-contoh model kehidupan para tokoh yang ada dalam cerita. Anak tidak perlu belajar dan berlatih untuk kecerdasan emosional dari kehidupan nyata yang memerlukan sekian banyak waktu untuk mendapatkannya. Cerita, sebagai contoh baik kristal kehidupan masyarakat, dapat menjadi sarana pengembangan kecerdasan emosional yang efektif dan efisien bagi anak.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model bercerita yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret? Masalah utama penelitian tersebut dirinci menjadi (1) bagaimanakah model bercerita yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak beserta perangkat pendukungnya, yang memenuhi persyaratan untuk mampu meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret? dan (2) bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional anak-anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dan setelah diberikannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak?

CERITA ANAK-ANAK

Cerita adalah bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, pekerjaan, perjumpaan, usaha, ketegangan, penyakit, perkawinan, dan lain-lain adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah kemanusiaan yang amat menarik (Sarumpaet, 2003:3).

Bahkan, cerita adalah narasi pribadi setiap orang, dan setiap orang suka menjadi bagian dari satu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Otak manusia juga disebut sebagai alat narasi yang bergerak dalam dunia cerita. Semua pengetahuan yang disimpan dalam otak dan bagaimana akhirnya setiap orang dapat mengingat dan mengenal dunia adalah keadaan cerita itu. Kalau semua pengetahuan itu tidak disimpan dalam bentuk cerita, tak akan dapat diingat. Itulah sebabnya segala yang disimpan dalam bentuk cerita jauh lebih bermanfaat dan bermakna daripada segala yang dijejalkan ke dalam otak hanya dalam bentuk fakta-fakta atau sekuen-sekuen yang sama sekali sulit dicari antarhubungannya.

Rampan mendefinisikan cerita anak-anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka (Rampan, 2003:89).

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, ciri esensial sastra anak, termasuk cerita anak ialah penggunaan pandangan anak atau kaca mata anak dalam menghadirkan cerita atau dunia imajiner (Huck dkk., 1987:6) Hal yang senada diungkapkan oleh Sarumpaet, yaitu sastra anak, termasuk di dalamnya cerita anak adalah cerita yang ditulis untuk anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 2003:108).

Berdasarkan batasan itu, bukan saja dunia atau kehidupan anak-anak yang boleh diceritakan, dunia remaja dan dunia orang dewasa pun dapat diceritakan. Syaratnya, yang tidak boleh

ditawar-tawar, cara dan cerita dunia remaja atau orang dewasa itu harus disajikan dengan tolok ukur kaca mata anak-anak. Selain itu, bukan hanya kehidupan atau dunia manusia yang boleh dikisahkan dalam cerita anak. Dunia hewan dan tumbuhan pun dapat dilukiskan pada cerita anak-anak. Bahkan, hasilnya sering menakjubkan. Banyak cerita anak yang unggul karya Anderson yang berkisah tentang hewan dan tumbuhan.

Cerita anak-anak yang bersumber dari bacaan anak-anak dapat dilacak asal-usulnya berdasarkan isinya, bentuk penulisannya, fungsinya, dan dari bahannya. Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi modern, fiksi realistis, fiksi sejarah, dan puisi. Menurut bentuk penulisannya, cerita anak-anak diklasifikasikan ke dalam buku bacaan bergambar (*picture book*), komik, buku ilustrasi, dan novel. Bila dilihat dari fungsinya, ada pula buku untuk pemula yang disebut sebagai buku konsep, buku partisipasi, dan *toybooks*. Bila dilihat dari bahannya, selain kertas, buku untuk pemula ada yang terbuat dari kain, plastik, foam, dan karton tebal. Dilihat dari ukurannya, selain yang biasa seperti umumnya, ada yang berukuran mini, midi, dan maksi (Bunanta, 1998:41).

Berkenaan dengan pembahasan cerita anak yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, cerita anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk karya sastra, yang ditulis dengan berorientasi pada dunia anak-anak. Kriteria berorientasi pada dunia anak-anak dapat dilihat dari (1) penulis atau penutur cerita, (2) tokoh/penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) tema. Cerita anak dapat ditulis atau dituturkan oleh anak-anak atau orang dewasa. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita anak-anak adalah anak-anak dan dapat pula orang dewasa, tetapi tokoh utamanya adalah anak-anak, sedangkan tokoh bawahannya selain tokoh anak-anak, ada juga tokoh remaja, dewasa, dan orang tua. Bentuk alur dalam cerita anak dapat alur lurus atau alur kilas balik. Unsur-unsur dalam alur,

seperti penampilan peristiwa masa lalu atau pembayangan cerita, tidak banyak ditampilkan karena dalam cerita anak tidak diperlukan kerumitan dan anak-anak cenderung masih sukar membayangkan masa lalu, masa depan, masa tadi, atau masa nanti. Latar cerita anak adalah latar yang jelas dan mudah dipahami oleh anak, yaitu latar tempat, seperti rumah, kelas, pasar, lapangan, jalan, stasiun, terminal, dan rumah sakit, yang dominan digunakan pengarang adalah latar rumah dan kelas. Penampilan itu berkaitan pula dengan banyaknya masalah anak-anak yang berkisar di rumah dan di kelas. Tema yang dikemukakan pada cerita anak-anak beragam. Beragamnya tema itu karena masalah yang dikemukakan juga beragam. Masalah universal mengenai kehidupan anak-anak, hubungan anak-anak dengan alam dan orang lain dikemukakan dalam berbagai masalah, seperti dalam masalah keluarga, kepedulian, kejujuran, kesombongan, ketegaran, kesabaran, kepercayaan, lingkungan hidup, dan kerja keras.

KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan paedagogi, setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah kecerdasan intelektual (IQ). Temuan penelitian di bidang psikologi oleh Howard Gardner tentang *Multiple Intelligence*, yang menyatakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, bukan hanya kecerdasan intelektual saja, telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup. Riset di bidang psikologi terus berkembang sampai akhirnya Solovey dan Mayer (1996) menemukan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor penting bagi kesuksesan hidup manusia. Temuan Solevey dan Mayer (1996) tersebut disempurnakan oleh Patton (1997) dan Goleman (1999) (Nugroho, 2003:1).

Pengertian tentang kecerdasan emosional sampai saat ini masih dalam perdebatan.

Menurut Steve Hein, masih dipertentangkan apakah kecerdasan emosional merupakan suatu potensi bawaan ataukah serangkaian kemampuan, kompetensi, atau keterampilan. Senada dengan itu, Mayor & Salovey menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan secara akurat, memahami, dan mengekspresikan emosi; kemampuan untuk mengetahui dan menjelaskan perasaan ketika perasaan tersebut mempengaruhi pikiran; kemampuan memahami emosi; dan kemampuan mengarahkan emosi guna perkembangan emosi dan intelektual (Hein, 1999:3). Daniel Goleman cenderung mengikuti definisi Mayor & Salovey ini dalam mendefinisikan kecerdasan emosional.

Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu keterampilan (*skill*) memahami diri sendiri, kemampuan mengatur diri sendiri, memotivasi dan empati yang merupakan prediktor yang sangat kuat dan dapat dipercaya untuk meraih keberhasilan di tempat kerja. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah seseorang yang menyadari emosinya sendiri dan emosi orang lain dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pengetahuannya tentang kecerdasan emosional tersebut (Dulewicz dan Higgs, 2000:1). Alan McCluskey juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan keterampilan emosi, ada enam keterampilan emosi yang esensial, yaitu memahami diri sendiri (*selfawareness*), mengelola emosi (*managing emotions*), empati (*emphaty*), komunikasi (*communicating*), kerjasama (*co-operation*), mengatasi konflik (*resolving conflicts*) (McCluskey, 1997:2-3).

Sampai saat ini, belum ada *paper and pencil test* yang sudah tervalidasi dengan baik untuk mengukur kecerdasan emosional sebagaimana halnya IQ. Pengukuran kecerdasan emosional dilakukan oleh para ahli melalui tes maupun evaluasi diri (*self-report inventory*) dengan menggunakan kuesioner. Tes dengan beberapa pilihan jawaban digunakan oleh ahli yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai

kemampuan (*ability*) memahami dan mengolah emosi, sedangkan kuesioner yang jawabannya, umumnya, menggunakan skala rating dipakai oleh ahli yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai keterampilan (*skill*) memahami dan mengolah emosi.

Pengukuran melalui evaluasi diri umumnya digunakan untuk mengukur kebiasaan ataupun keterampilan seseorang, serta disajikan dalam bentuk skala tingkat. Agar hasil pengukuran dapat lebih dipertanggungjawabkan, keinginan responden untuk terlibat baik diusahakan melalui instruksi agar responden menjawab sejujurnya.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosional secara konseptual didefinisikan sebagai keterampilan, yang merupakan hasil kerjasama kekuatan emosional dengan pikiran rasional, untuk mengendalikan diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan memotivasi diri, dan kemudian menggunakannya sebagai inti daya hidup sehingga sukses dalam membina hubungan dengan orang lain, sukses dalam pekerjaan serta sukses dalam hidup.

Adapun dimensi kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan orang lain. Dimensi kemampuan untuk mengenal emosi diri mencakup (1) indikator mengenali dan merasakan emosi sendiri, (2) memahami penyebab timbulnya perasaan tersebut, dan (3) menghargai kata hati yang biasanya menjadi dasar dalam bertindak. Dimensi kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi terdiri atas indikator (1) mempunyai toleransi yang tinggi terhadap frustrasi dan amarah, (2) dapat mengungkapkan perasaan dan pandangan secara positif dan jelas, (3) terampil mengekspresikan diri tentang faktor penyebab suatu keberhasilan dan kegagalan yang dialami tanpa menyalahkan diri sendiri, (4) mempunyai perasaan yang lebih positif tentang

diri sendiri, dan (5) tidak larut dalam ketegangan dan kesedihan. Dimensi kemampuan untuk memotivasi diri mengandung indikator: (1) lebih bertanggung jawab, (2) memusatkan pada tugas yang dikerjakan, (3) dapat menguasai diri dan tidak impulsif, dan (4) mempunyai prestasi kerja yang baik. Dimensi kemampuan untuk mengenali emosi orang lain terdiri atas indikator: (1) bersedia menerima pendapat orang lain, (2) menampung perasaan, (3) kebutuhan dan kehendak orang lain, dan (4) bersedia mendengarkan orang lain. Dimensi kemampuan untuk membina hubungan orang lain mencakup indikator: (1) kemampuan berbagi peran dan tanggung jawab untuk kesuksesan organisasi, (2) aktif dan bertanggung jawab dalam setiap perubahan organisasi, (3) menghindari terjadinya konflik, (4) mendorong kebiasaan berbagi ide, (5) perasaan dan informasi, (6) terampil dan tegas dalam berkomunikasi, (7) mampu mengakomodasi aspirasi individu dan tujuan profesional, dan (8) membentuk tim yang bersinergi.

Pengembangan kecerdasan emosional melalui bercerita berkaitan dengan konsep bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional umumnya menampilkan ciri yang menonjol dalam hal mampu mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain serta menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Bercerita mampu menggugah bagi tersulutnya kehidupan emosional individu karena empat hal berikut ini. Pertama, dari pihak pencerita, bercerita merupakan manifestasi *early loving relationship* (membangun hubungan cinta) dengan baik jika dia tidak memiliki perhatian dan rasa sayang yang memadai terhadap pihak yang akan mendengarkan ceritanya. Merasakan cinta, akan mendorong individu untuk dapat belajar mencintai dan dicintai. Belajar mencintai dan dicintai bukankah hal yang mudah; bagaimana menjadi orang yang pantas untuk dicintai dan bagaimana mencintai orang secara pantas menurut takaran norma dan etika merupakan awal pembelajaran menghargai hidup dan kehidupan yang penting.

Kedua, dari sisi bahan yang diceritakan, selalu terkandung pesan, nilai-nilai dan pemihakan yang jelas atas nilai-nilai tersebut. Seperti halnya tubuh-fisik yang butuh gizi untuk dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna, kepribadian juga butuh asupan gizi berupa nilai-nilai dan kasih sayang. Setiap cerita selalu memiliki kandungan nilai-nilai dan kasih sayang sesuai dengan tujuan yang tersirat dalam ide cerita tersebut. Ketika pencerita menyampaikan ceritanya, pada saat itu sesungguhnya ia sedang menyampaikan atau menawarkan nilai-nilai, pesan moral kepada pendengarnya. Tawaran nilai-nilai dan pesan moral yang dikemas dalam cerita itu menjadi rangsangan yang bagus bagi berlangsungnya aktivitas otak emosional sehingga berlangsunglah proses "olah rasa". Semakin sering ia mendengarkan cerita, semakin terlatihlah kemampuan untuk "olah rasa" di wilayah otak emosional anak.

Ketiga, dari sisi cara penceritaan, gaya penyampaian cerita yang enak, tidak membosankan, penuh penghayatan akan mampu menggugah rasa empati dan simpati pendengarnya terhadap tokoh-tokoh yang sedang melakonkan cerita tersebut. Penghayatan, rasa empati, dan simpati inilah yang akan menjadi benih subur bagi tumbuh kembangnya kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Penyampaian cerita yang tidak bagus akan gagal menghantarkan pendengarnya mencapai penghayatan yang total terhadap isi cerita dan tokoh-tokohnya. Penyampaian cerita semacam itu gagal menyulut berfungsinya wilayah kehidupan emosional saraf otak.

Keempat, dari sisi pendengar cerita, bagi individu yang mampu menjadi pendengar yang baik, dalam arti menjadi pendengar yang kritis dan aktif, ia akan memiliki kesadaran *empathetic*, yakni kesanggupan untuk secara imajinatif memposisikan diri, dan menghayati perasaan orang lain, serta kesanggupan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suatu situasi. Frekuensi penyampaian cerita atau cerita yang didengar akan membantu anak untuk mengelola rasa, sehingga mereka dapat

menjadi individu yang peka terhadap rangsangan-rangsangan emosional.

Karya sastra, yang salah satunya berupa cerita, sebagai “medan dialog” kehidupan antartokoh-tokohnya menyajikan banyak contoh karakter kehidupan yang dapat mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenal emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan orang lain. Kelima kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui proses *mimesis* kehidupan para tokoh dalam cerita. Emosi anak dapat ditingkatkan dengan proses peniruan dari karakter kehidupan para tokoh yang terlihat baik dalam alur, perwatakan, maupun dialog-dialog yang tersaji dalam cerita.

Cerita dalam kerangka untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak pertama-tama bukan dipahami sebagai unikum yang estetis ataupun struktur tanda-tanda kebahasaan yang bermakna sebagaimana dipahami oleh para ahli sastra maupun para peneliti sastra. Cerita dalam kerangka tersebut dimaksudkan sebagai “medan dialog” kehidupan antartokoh-tokohnya. Bila tokoh A bicara begini, akan ditanggapi begitu oleh tokoh B, dan seterusnya. Apalagi bila dialog yang terjadi tidak hanya terdiri atas dua tokoh, tetapi tiga atau bahkan lebih dari tiga tokoh. Bangunan stimulus-respons yang bergerak di balik dialog-dialog itu semakin baik bagi pengembangan kecerdasan emosi anak. Anak dituntut untuk menguasai banyak karakter tokoh karena dengan dialog-dialog yang diciptakannya itu, sebenarnya seorang pengarang telah memiliki kemampuan menguasai psikologi banyak orang. Apalagi bila tokoh-tokoh dalam cerita itu bicara sebagai dirinya sendiri. Itu artinya, dialog antartokoh yang terjadi bukanlah rekayasa pengarang. Akan tetapi, pengarang bersangkutan pada tingkat tertentu hanyalah menjadi media bagi tokoh-tokoh yang diciptakannya yang kemudian menjadi dirinya sendiri.

Dengan menguasai pola-pola dialog berbagai hubungan stimulus-respons antartokoh dalam suatu cerita, seorang anak secara tidak disadari juga telah menguasai hubungan emotif antartokoh tersebut. Hubungan-hubungan emotif yang samar itu, tampaknya merupakan satu jenis dari *the blank* (tempat-tempat terbuka yang dapat diisi oleh pembaca sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya). Mungkin penguasaan tersebut memang tidak dapat dijelaskan secara rasional berdasarkan kerangka logika struktural kebahasaan yang membangun cerita bersangkutan. Akan tetapi, mengingat selain sebagai bangunan struktur kebahasaan cerita juga merupakan ungkapan emosi itu sendiri, paling tidak penguasaan tersebut akan mengantarkan anak pada kemampuan mengelola emosinya saat bergaul dengan teman-temannya di alam nyata. Kemampuan mengelola emosi yang dimiliki anak di alam nyata tersebut tetap merupakan *trial and error*. Apalagi bila diingat bahwa kehidupan nyata itu memiliki tingkat kompleksitas persoalan yang lebih rumit bila dibandingkan dengan suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Meskipun demikian, dialog-dialog dalam sebuah cerita sebagai suatu konstruksi model tentang hubungan antarmanusia di alam nyata, paling tidak juga merupakan refleksi psikologis pengarang atas kehidupan nyata sehari-hari yang dihadapinya dan kemudian secara tidak disadari menarik dirinya untuk lebih jauh mendeskripsikannya dalam sebuah cerita.

Selama ini, pendidikan di sekolah hanya mengutamakan pengelolaan kinerja otak kiri, sehingga fungsi belahan otak kanan kurang terasa. Akibatnya, pendidikan hanya melahirkan orang yang pintar dan cerdas, tetapi kurang dalam olah rasa, tidak kreatif, dan miskin kasih sayang. Bercerita yang baik dapat memicu terbangkitkannya serabut saraf wilayah otak emosional yang berada di amigdala. Jika amigdala berfungsi baik, antara belahan otak kanan dan otak kiri akan terhubung dengan baik sehingga dapat bekerja secara bersama-sama. Dalam kondisi itu otak dapat bekerja secara rasional-logis, tetapi saat bersamaan juga bekerja secara imajinatif dan intuitif.

Bercerita yang baik memiliki kekuatan yang spesifik untuk mengaktifkan otak emosional yang dapat mengkondisikan saraf otak bekerja secara rileks dan mediatif. Inilah kekuatan penting bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Saat anak mendengarkan cerita, saraf otak mereka bekerja dalam gelombang *alpha* sehingga saraf otak berada dalam kondisi rileks dan dapat berdansa untuk saling bertemu dengan serabut sel yang lain secara bergantian. Pertemuan secara bergantian inilah yang disebut sebagai *brain dancing* yang menghasilkan pikiran-pikiran kreatif inovatif dan penuh kasih sayang. Kecerdasan emosional bukan hanya menghasilkan pikiran-pikiran kreatif, melainkan juga menghasilkan kesanggupan untuk menjadi bijaksana dan penuh kasih sayang. Hal inilah yang selama ini tidak diajarkan dalam pendidikan di sekolah-sekolah.

Berkenaan dengan upaya untuk mengembangkan model bercerita yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional, dilakukan penelitian pengembangan untuk menghasilkan sebuah model bercerita yang memenuhi syarat untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Model cerita tersebut dikembangkan berdasarkan hasil kajian pustaka yang diperoleh dari sejumlah model pembelajaran secara eklektik dan yang berasal dari analisis kebutuhan terhadap para pengguna model bercerita tersebut (anak dan pencerita). Model yang berasal dari kajian yang masih berupa prototipe tersebut selanjutnya dilakukan pengujian melalui uji ahli pembelajaran bercerita dan guru serta pengujian efektivitas model. Model yang dimaksud dalam penelitian ini dilengkapi dengan buku panduan bercerita dan VCD model bercerita.

Penelitian tentang kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh pada struktur naratif karya sastra ini dalam kerangka besarnya menggunakan pendekatan *research development* (Gall dan Borg, 2003:569-572) untuk pelaksanaan penelitiannya, sedangkan detail pelaksanaan penelitiannya melibatkan penelitian deskriptif (pada tahap awal penelitian), penelitian

pengembangan (untuk mengembangkan model penelitian), dan penelitian eksperimen kuasi (pada akhir penelitian untuk menguji efektivitas model).

Subjek penelitian ini terdiri atas (a) anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret, (b) pencerita (dalam hal ini guru yang bercerita kepada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret), dan (c) ahli pembelajaran bercerita. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), ditentukan dua daerah yang menjadi sampel penelitian, yaitu daerah perkotaan dan daerah pinggiran. Berdasarkan pengundian dari semua SD yang berada di kedua kecamatan tersebut, terpilih SD Pangudi Luhur Don Bosko 01 dan 02 yang mewakili kecamatan di daerah perkotaan, sedangkan SD Sampangan 03 dan 04 yang mewakili kecamatan di daerah pinggiran. Adapun SD yang digunakan untuk uji coba adalah SD Petompon 05 dan 06. SD Petompon 05 dan 06 memiliki karakter yang dapat mewakili SD Pangudi Luhur Don Bosko 01 dan 02 serta SD Sampangan 05 dan 06. SD yang digunakan untuk pengembangan perangkat pendukung model adalah SD Al-Madina Semarang. Para siswa tersebut akan dipakai sebagai sumber data, baik pada tahap peninjauan, percobaan model, maupun uji efektivitas model.

Instrumen yang dikembangkan dan diujicobakan dalam penelitian ini adalah: (1) instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dan setelah mendapatkan cerita yang berbasis analisis fungsi tokoh pada cerita anak, (2) instrumen tanggapan atas perangkat pendukung model bercerita yang berupa VCD model bercerita, (3) instrumen tanggapan atas perangkat pendukung model bercerita yang berupa buku panduan bercerita.

Untuk mendapatkan keyakinan bahwa desain penelitian yang telah dipilih ini cukup memadai untuk pengembangan model penelitian dan hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan ke populasi penelitian, telah dilakukan

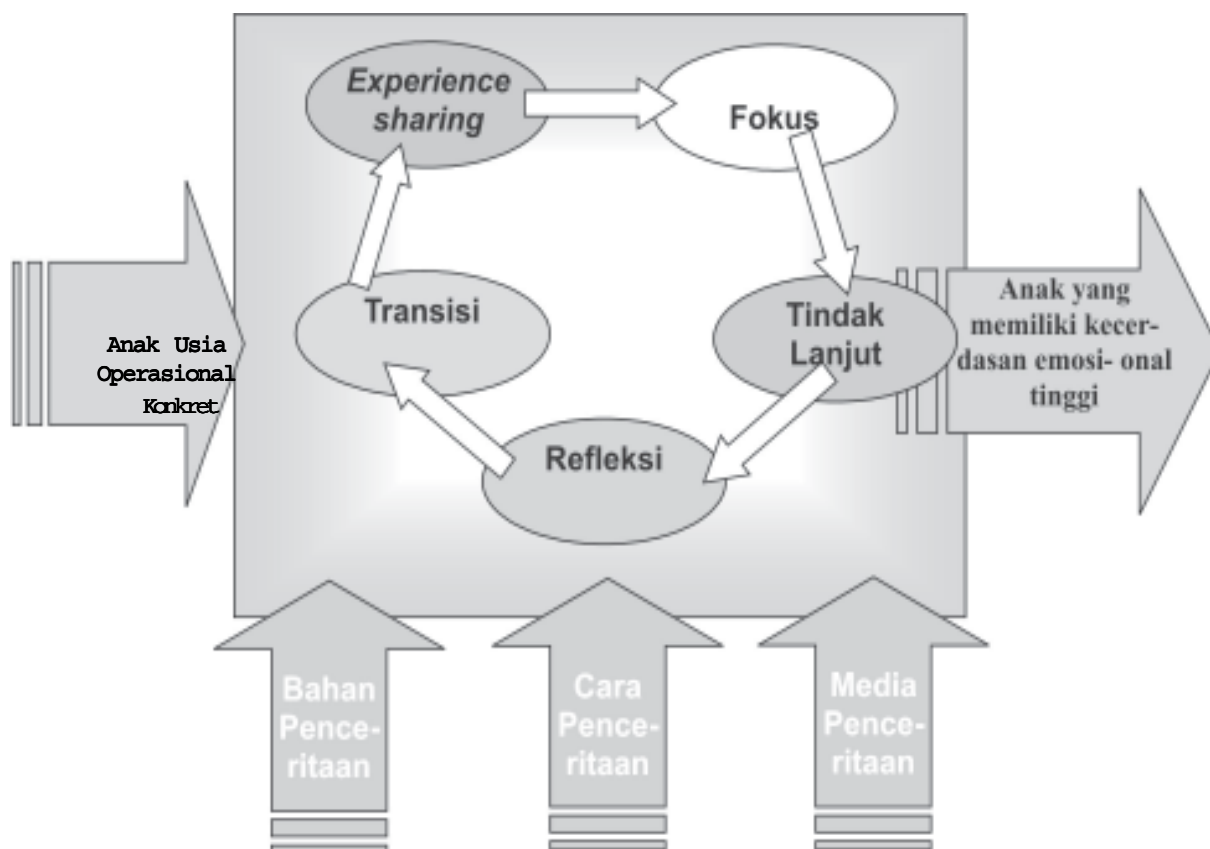
langkah-langkah pengontrolan kesahihan baik secara eksternal maupun internal dari pelaksanaan penelitian.

MODEL BERCEKITA YANG BERBASIS ANALISIS FUNGSI TOKOH CERITA ANAK-ANAK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TAHAP PERKEMBANGAN KOGNITIF OPERASIONAL KONKRET

Berdasarkan kajian teoretis, analisis kebutuhan, dan masukan perbaikan perangkat pendukung model dari ahli pembelajaran bercerita dan guru, disusunlah model bercerita yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Model bercerita tersebut tertuang pada Bagan 1. di bawah ini.

Uraian yang berkenaan dengan alur model bercerita yang tertuang pada bagan di atas sebagai berikut. Input dari proses penceritaan ini adalah anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret (7 s.d. 13 tahun). Untuk penelitian ini, yang dijadikan subjek percontoh adalah siswa kelas IV. Mereka diambil secara acak bertujuan dari SD yang berdomisili di pinggiran dan perkotaan di kota Semarang. Selama proses penceritaan mereka dan pencerita melalui lima proses bercerita sebagai berikut.

Transisi merupakan kegiatan perpindahan dari proses persiapan ke proses *experience sharing* atau proses persiapan secara psikologis untuk memasuki kegiatan inti cerita. Proses transisi ini berlangsung beberapa menit (5 s.d. 10 menit) pada awal penceritaan. Pada



Bagan Model Bercerita yang Berbasis Analisis Fungsi Tokoh Cerita Anak-Anak untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional

proses transisi ini pencerita memimpin berdoa kemudian mengadakan dialog bersama pendengar berkenaan dengan topik cerita yang akan disampaikan, gambaran cerita secara global, tujuan penceritaan, dan manfaat apa yang nantinya akan diperoleh pendengar setelah mendengarkan penceritaan. Pencerita juga dapat mengajak pendengar untuk bernyanyi yang sesuai dengan topik cerita. Kegiatan transisi ini bertujuan untuk (1) mempersiapkan pendengar secara psikologis dan fisik untuk menerima cerita dan (2) mengaitkan pengalaman yang telah dimiliki pendengar dengan nilai-nilai yang akan diterima dari cerita yang akan disampaikan.

Experience sharing atau pembagian pengalaman antara pencerita dan pendengar atau antara pendengar dan pendengar tentang hal-hal yang terkait dengan topik penceritaan. Pencerita memberikan kesempatan kepada pendengar untuk mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan gambaran umum cerita dan pendengar yang lain dapat memberikan tanggapannya. Pencerita memberikan komentar atas tokoh yang ada pada cerita anak dan memberikan kesempatan pada pendengar yang lain untuk mengomentarnya. Pada tahap ini pencerita telah mengarahkan kepekaan pendengar pada aspek emosi yang ada pada tokoh cerita. Tujuan dari *experience sharing* antara lain (1) menanamkan keberanian, (2) melatih pendengar mengekspresikan dirinya, (3) memahami cerita dari orang lain, (4) melatih daya ingat, dan (5) melatih kepekaan memahami setiap perubahan emosi tokoh cerita.

Pada tahap ini proses penceritaan berupa serangkaian aktivitas yang dilakukan antara pencerita dan pendengar. Pencerita menyajikan cerita dengan interaksi multiarah dan didukung dengan media yang sesuai dengan topik cerita. Pencerita tidak hanya berdiri pada satu titik tempat, tetapi dapat berpindah sesuai dengan situasi kelas yang sedang terjadi penceritaan. Sajian cerita sesuai dengan alur cerita dengan penekanan pada penokohan, yang mencakup sifat-sifat tokoh, interaksi tokoh

satu dengan lainnya yang membawa dampak pada pergulatan emosi tokoh, dan perbandingan sifat tokoh yang antagonis dan protagonis. Pencerita juga mengilustrasikan sifat tokoh dengan sifat orang-orang yang ada di kehidupan sehari-hari. Proses penceritaan juga diselingi dengan simulasi peniruan apa yang dilakukan tokoh cerita oleh para pendengar. Para pendengar juga diberikan kesempatan untuk memberikan komentar atas penampilan simulasi tokoh dan mengidentifikasi perbandingan sifat-sifat tokoh dengan orang-orang yang ada di sekitar pendengar.

Pada tindak lanjut ini dilaksanakan sejumlah aktivitas untuk mendukung pemahaman pendengar pada penokohan cerita. Sejumlah aktivitas itu adalah (1) pemberian kesempatan kepada pendengar untuk menceritakan kembali cerita, (2) bertanya jawab untuk memahami isi cerita dan penokohan cerita, (3) penarikan simpulan bersama pendengar, dan (4) internalisasi nilai-nilai yang dapat diambil dari perilaku yang diperankan tokoh cerita.

Refleksi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan selama hari itu dapat dilakukan dan dinikmati oleh pendengar. Kegiatan ini dilakukan dengan mengulang kegiatan atau permainan yang telah dilakukan untuk mengetahui perkembangan pendengar dan juga menggali pendapat pendengar tentang kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi ditutup dengan serangkaian permainan, bernyanyi, dan diakhiri dengan doa sebagai akhir melakukan kegiatan.

Proses penceritaan tersebut akan dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh bahan penceritaan, cara penceritaan, dan media penceritaan yang baik. Bahan penceritaan yang dimaksud adalah cerita yang akan disampaikan kepada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Cara penceritaan yang dimaksud adalah cara pencerita menyampaikan isi cerita kepada anak. Adapun media penceritaan yang dimaksud adalah media sebagai sarana pendukung selama penceritaan. Uraian berkenaan dengan bahan,

cara, dan media penceritaan sebagaimana deskripsi hasil penelitian tentang profil cerita yang digemari oleh anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

KECERDASAN EMOSIONAL MELALUI ANALISIS FUNGSI TOKOH PADA CERITA SEBELUM DAN SETELAH DIBERIKAN PENCERITAAN

Kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dan setelah mendapatkan penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh pada cerita anak-anak. Kecerdasan emosional tersebut mencakup lima aspek, yakni (a) mengenal emosi diri, (b) mengelola dan mengekspresikan emosi diri, (c) memotivasi diri, (d) mengenali emosi orang lain (empati), (e) membina hubungan dengan orang lain. Selain itu, dideskripsikan gambaran rekapitulasi kelima aspek kecerdasan emosional. Uraian hal-hal tersebut sebagai berikut.

Kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh pada cerita, khususnya aspek mengenal emosi diri, pada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dilaksanakannya penceritaan menunjukkan 3,1% perlu mengubah perilaku; 56,5% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 38,5% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 1,9% memiliki kecerdasan emosional tinggi. Setelah dilaksanakannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita, kecerdasan emosional mereka menunjukkan 2,5% perlu mengubah perilaku; 48,4% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 46,0% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 3,1% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh pada cerita, khususnya aspek mengelola dan mengekspresikan emosi diri, pada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dilaksanakannya penceritaan menunjukkan 1,9% perlu mengubah perilaku; 44,1% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 53,4% kecerdasan emosionalnya

telah berkembang dengan baik, dan 0,6% memiliki kecerdasan emosional tinggi. Setelah dilaksanakannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita, kecerdasan emosional mereka menunjukkan 1,9% perlu mengubah perilaku; 29,2% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 64,6% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 4,3% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh pada cerita, khususnya aspek memotivasi diri, pada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dilaksanakannya penceritaan menunjukkan 0,6% perlu mengubah perilaku; 26,1% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 68,9% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 4,3% memiliki kecerdasan emosional tinggi. Setelah dilaksanakannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita, kecerdasan emosional mereka menunjukkan 0,6% perlu mengubah perilaku; 21,1% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 68,9% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 9,3% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh pada cerita, khususnya aspek mengenali emosi orang lain (empati), pada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dilaksanakannya penceritaan menunjukkan 1,9% perlu mengubah perilaku; 39,8% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 57,8% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 0,6% memiliki kecerdasan emosional tinggi. Setelah dilaksanakannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita, kecerdasan emosional mereka menunjukkan 1,9% perlu mengubah perilaku; 37,3% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 56,5% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 4,3% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh pada cerita, khususnya aspek membina hubungan dengan orang lain, pada

anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dilaksanakannya penceritaan menunjukkan 0,6% perlu mengubah perilaku; 49,7% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 49,1% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 0,6% memiliki kecerdasan emosional tinggi. Setelah dilaksanakannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita, kecerdasan emosional mereka menunjukkan 1,2% perlu mengubah perilaku; 40,4% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 55,9% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 2,5% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Rekapitulasi kecerdasan emosional melalui analisis fungsi tokoh cerita, pada anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret sebelum dilaksanakannya penceritaan menunjukkan 0,6% perlu mengubah perilaku; 32,9% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 66,5% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 0% yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Setelah dilaksanakannya penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita, kecerdasan emosional mereka menunjukkan 0,6% perlu mengubah perilaku; 23,6% perlu pengembangan perilaku lebih lanjut; 75,2% kecerdasan emosionalnya telah berkembang dengan baik, dan 0,6% memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Uraian kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret setelah mendapatkan cerita yang berbasis analisis fungsi tokoh pada cerita anak-anak ternyata menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang memiliki kategori telah berkembang dengan baik (naik 8,7%) dan yang berkategori telah memiliki kecerdasan emosional tinggi naik 0,6%.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji z terhadap perbedaan kecerdasan emosional total sebelum dan setelah penceritaan, diperoleh hasil analisis yang tertuang pada tabel berikut ini.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas tampak bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum penceritaan sebesar 87,6335 dan setelah penceritaan sebesar 92,4658 dengan beda rata-rata sebesar 4,8323. Perbedaan rerata kecerdasan emosional aspek mengenal emosi diri tersebut pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai z_0 sebesar 3,155, sedangkan z_t sebesar 1,65. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan rata-rata kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum dan sesudah penceritaan. Kecerdasan emosional sesudah penceritaan lebih tinggi secara signifikan daripada sebelum penceritaan.

Tabel Hasil analisis Uji z Kecerdasan Emosional Total Sebelum dan Setelah Penceritaan

Pelaksanaan Penceritaan	Mean	N	Beda Mean	α	z_0	Z_t
Setelah Penceritaan	92.4658	161	4.8323	0.05	3.155	1.65

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, dapat diberikan dua simpulan penelitian ini. Pertama, model bercerita yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak, yang memenuhi persyaratan

untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Input dari proses penceritaan ini adalah anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret (usia 7 s.d. 13 tahun). Selama proses penceritaan mereka dan pencerita melalui lima

proses bercerita, yaitu: (a) transisi, (b) *experience sharing*, (c) fokus, (d) tindak lanjut, dan (e) refleksi.

Kedua, efektivitas model bercerita yang berbasis analisis fungsi tokoh cerita anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Dari analisis data diperoleh hasil rata-rata skor kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum penceritaan sebesar 87,6335 dan setelah penceritaan sebesar 92,4658 dengan beda rata-rata sebesar 4,8323. Perbedaan rerata kecerdasan emosional aspek mengenal emosi diri tersebut pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai z_0 sebesar 3,155, sedangkan z_1 sebesar 1,65. Dengan demikian, ada perbedaan secara signifikan rata-rata kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum dan sesudah penceritaan. Kecerdasan emosional sesudah penceritaan lebih tinggi secara signifikan daripada sebelum penceritaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Buranta, Muti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat: untuk Anak Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dulewicz, Vic dan Malcolm Higgs. 2000. *Emotional Intelligence You can't Afford to Ignore It*, ASE. (<http://www.ase-solutions.co.uk/ei/Default.htm>) .
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 2003. *Educational Research An Introduction* (7th ed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hein, Steve. *Emotional Intelligence, ect.*, Emotional Intelligence (EQ), 1999. (<http://ei.org>) .
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature*. New York: Holt, Rinehart dan Wiston, Inc.
- Kayam, Umar. 1988. "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminkan dan Ekspresi Masyarakat dan Budaya Indonesia: Suatu Refleksi," *Menjelang Teori dan Kritik Sastra Indonesia yang Relevan*, ed. Mursal Esten. Bandung: Angkasa.
- Kompas, 30 Juli 1997. "Minimnya Pertunjukan Kesenian dan Dongeng: Kehidupan Anak-anak SD Kian Mencekam", hal. 4.
- McCluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/lem/school.htm>) .
- Nugroho. 2003. "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Cerita", makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Pengembangan Kompetensi Berbahasa dan Kecerdasan Emosional Melalui Bercerita pada Anak Usia Dini*, Semarang, 21 Juni 2003, hal. 1.
- Raines, Shirley C. dan Rebecca Isbell. *17 Cerita Moral dan Aktivitas Anak*, terjemahan Susi Sensusi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Rampan, Korrie Layun. "Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak", *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabnur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook, 2003.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. "Struktur Bacaan Anak", *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabnur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook, 2003.
- Shapiro, E. Lawrence. *How to Raise A Child With a High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*. New York: Harper Collins Publishers, Inc, 1995.